Polikrasi: Journal of Politics and Democracy, Volume 1 Nomor 2, 2022, Halaman 80-88
https://idereach.com/Journal/index.php/polikrasi

Menilik "Tilik": Representasi Citra Perempuan Dalam Transformasi Ruang Virtual

Addin Kurnia Putri[1*], Gunawan Wibisono[2]
[1] Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 57126, Jawa Tengah-Indonesia
[2] Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, 15437, Banten-Indonesia
***Korespondensi:** addinkurniaputri@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Research Article

Dikirim: 12 Februari, 2022;
Diterima: 20 Maret, 2022;
Dipublikasi: 30 Maret, 2022;

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by Polikrasi

This is an open-access article. License: Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC BY-NC-SA)

How to cite:
Putri, A. K., & Wibisono, G. (2022). Menilik "Tilik": Representasi Citra Perempuan Dalam Transformasi Ruang

ABSTRAK

Abstrak, Sebagai bagian dari produk budaya populer, film berperan penting dalam membentuk citra dan representasi dalam kehidupan sosial. Sebuah film selalu menangkap realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Menggali pemaknaan pada teks film dapat dilakukan dari berbagai perspektif. "Tilik" adalah salah satu film pendek populer di kanal YouTube. Secara umum, film ini bercerita tentang bagaimana budaya masyarakat desa yang memiliki solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang lebih menekankan pada keadaan kesadaran kolektif, mentransformasi ruang sosial. Penelitian ini menganalisis film "Tilik" dengan konsep representasi dan transformasi ruang maya. Representasi citra perempuan terlihat dalam film "Tilik", antara lain kerentanan terhadap pekerjaan perempuan, standar pernikahan, hingga ilusi kecantikan. Pada saat yang sama, transformasi ruang virtual terjadi pada masyarakat pedesaan, yang mengalami pergeseran ruang sosial dengan menggunakan internet dan media sosial.

Abstract, *As part of popular culture products, movies play an important role in shaping images and representations in social life. A movie always captures the social reality that develops in society. Exploring the meaning of movie texts can be done from various perspectives. "Tilik" is one of the popular short films*

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

Virtual. *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy, 1(2), 80-88.*

on the YouTube channel. In general, this film tells the story of how the culture of rural communities that have mechanical solidarity, which is solidarity that emphasizes the state of collective consciousness, transforms social space. This research analyzes the film "Tilik" with the concept of representation and transformation of virtual space. The representation of women's image is seen in the movie "Tilik", including the vulnerability of women's work, marriage standards, and the illusion of beauty. At the same time, the transformation of virtual space occurs in rural communities, which experience a shift in social space by using the internet and social media.

Keywords: ***Film; Masyarakat Informasi; Perempuan; Representasi; Transformasi Ruang***

1. Pendahuluan

Budaya populer, dalam perspektif industri budaya, adalah budaya yang lahir atas kehendak media (Strinati, 2003). Hal ini dianggap bahwa media telah memproduksi segala macam jenis produk budaya populer yang dipengaruhi oleh budaya impor dan hasilnya telah disebarluaskan melalui jaringan global media hingga masyarakat tanpa sadar telah menyerapnya.

Beragam definisi mengenai budaya pop juga telah dikompilasikan dari berbagai sudut pandang yang membahas tentang hal demikian. Budaya dalam *cultural studies* lebih didefinisikan secara politis dibanding secara estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhuran estetis, atau seni tinggi, juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, yaitu sebagai sebuah proses perkembangan estetik, intelektual, dan spiritual, melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktek kehidupan sehari-hari (Storey, 1993).

Film sebagai bagian dari produk budaya populer mengambil peran signifikan dalam membentuk citra dan representasi dalam kehidupan sosial. Menggali pemaknaan pada produk film sudah tak asing lagi dalam kajian budaya dan media. Teks film dalam berbagai format dapat ditelaah dengan ragam perspektif. Sebuah film selalu menangkap realitas sosial yang tengah berkembang di tengah masyarakat, dan selanjutnya dengan tujuan untuk memberikan proyeksi secara luas dengan mengangkatnya di dalam sebuah layar lebar (Sobur, 2003).

Meski tidak tayang di layar bioskop, namun, film pendek berjudul "Tilik" mampu menarik perhatian publik pada pertengahan tahun 2020 silam. Film "Tilik" tayang pada kanal YouTube dan dapat diakses secara bebas. Film ini secara umum bercerita tentang bagaimana kultur masyarakat desa yang memiliki solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang lebih menekankan pada sesuatu keadaan kesadaran kolektif bersama, yang menyadarkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama.

Menurut Fiske (1996), sebagaimana dikutip dalam Fitranisa (2016), menjelaskan bahwa dalam sebuah proses untuk memproduksi dari sebuah realitas simbolik, ada peran interaksi simbolik yang berhasil dibentuk oleh bahasa dan konvensi. Berbeda dengan Abhipraya *et al.* (2021) yang menganalisis representasi relasi kuasa dalam film "Tilik". Penelitian ini berusaha menyingkap

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

makna representasi citra perempuan sebagai bentuk dampak dari transformasi ruang virtual pada teks film "Tilik" di dalam masyarakat jaringan dengan pendekatan analisis wacana.

2. Tinjauan Pustaka

a. Representasi

Mengacu pada Hall (1997) dalam bukunya yang berjudul "*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*", bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya. Melalui representasi, makna dibentuk dan dipertukarkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa representasi adalah salah satu cara untuk menghasilkan makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem

representasi ini terdiri dari dua komponen esensial yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkaitan, konsep sesuatu yang ada di benak orang membuat mereka mengetahui maknanya, tetapi makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Oleh karena itu, hal terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat menghasilkan dan bertukar makna adalah kelompok tertentu dengan latar belakang pengetahuan yang sama untuk menciptakan (hampir) pemahaman yang sama. Menurut Hall (1997), anggota budaya yang sama harus berbagi konsep, citra, dan ide yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan merasakan dunia dengan cara yang hampir sama. Mereka harus berbagi, secara luas, 'kode budaya' yang sama. Dalam pengertian ini, pikiran dan perasaan adalah sistem representasi mereka. Berpikir dan merasakan juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi yang diartikan sebagai pemikiran dan perasaan, ia juga berfungsi untuk menafsirkan sesuatu. Oleh karena itu, untuk melakukan hal tersebut diperlukan kesamaan latar belakang dalam memahami konsep, gambaran, gagasan, dan kode budaya.

b. Masyarakat Jaringan

Narasi yang tercermin dari film Tilik merupakan wujud dari masyarakat jaringan. Konsep masyarakat jaringan dipopulerkan oleh Manuel Castells. Argumentasinya bahwa fungsi dan proses dominan di era informasi dewasa ini telah semakin diatur dalam jaringan. Jaringan merupakan morfologi sosial baru dari masyarakat, dan difusi logika jaringan secara substansial mengubah operasi dan hasil dalam proses produksi, pengalaman, kekuasaan, dan budaya. Sementara bentuk jejaring organisasi sosial telah ada di waktu dan ruang lain, paradigma teknologi informasi baru memberikan dasar material yang meluas ke seluruh struktur sosial (Castells, 2000).

Tujuan teoritisasi Castells adalah untuk menyajikan analisis transformasi masyarakat kontemporer sebagai teori besar, yang mengadopsi logika jaringan sebagai skema penjelasannya bersama dengan proses informasi. Castells (2000) menggunakan jaringan sebagai metafora yang kuat yang dengan tepat menggambarkan idenya tentang morfologi sosial baru dari kapitalisme informasi.

c. Transformasi Ruang Virtual

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

Ruang dikaji dalam beberapa disiplin keilmuan seperti filsafat, arsitektur, matematika, dan sosiologi. Sebelumnya, ruang dan waktu hanya dilihat sebagai sebuah arena tetap dimana sebuah fenomena terjadi tetapi tidak terpengaruh oleh apa yang terjadi di dalamnya. Perspektif tersebut kemudian berubah ketika Albert Einstein menemukan teori relativitas yang memandang ruang dan waktu dapat saling terkait. Kini, ruang dan waktu dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan tidak hanya berpengaruh melainkan juga terpengaruh (Saunders *et al.*, 2011).

Selain memiliki ciri abstrak yang dapat diturunkan ke konsep ruang matematis, ruang juga memiliki ciri spasial non matematis yang mendeskripsikan bagai tubuh ada dengan pengalaman ruangnya (Lefebvre, 1992). Uraian perspektif pengalaman telah merepresentasikan ruang fisik, kognitif, dan persepsi. Di dunia maya, ruang fisik tidak ada. Apa yang ada, dan yang sangat nyata, adalah ruang persepsi dan ruang kognitif di benak pengguna. Sebagian besar, ruang virtual meniru ruang fisik. Itulah sebabnya ruang virtual sering diartikan sebagai tiga dimensi, padahal secara fisik bukan tiga dimensi. Sebaliknya, mereka adalah ilusi yang sebenarnya tidak ada dalam realitas fisik yang dapat diperbandingkan (Saunders *et al.*, 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

Apa yang membuat produk film terasa memikat dan istimewa? Plot cerita, pemeran, sutradara kondang, investor besar, atau apa? Terlepas dari segala urusan teknis sinematik, kita sepatutnya tak luput, bahwa, sejatinya film adalah miniatur bingkai kehidupan. Yang nyata, pula yang fiksi. Semuanya nyaris tanpa sekat, tak berbatas. Kira-kira seperti itu ungkapan yang terkandung dalam "Tilik". Film pendek yang viral berhari-hari di linimasa media sosial.

"Tilik" berangkat dari narasi sederhana: sebuah kehidupan ibu-ibu di desa. Kehidupan yang memang memiliki solidaritas sosial mekanik. Solidaritas yang dibangun atas kesadaran kolektif masyarakatnya. Kehidupan sosialnya memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan serta pola normatif yang sama antar individu. Tak ayal, jika ada seseorang yang sedang tertimpa musibah, maka seluruh warga akan gotong royong memberikan pertolongan. Seperti tema utama dalam sekujur film ini: tilik orang sakit, Bu Lurah.

Tilik dalam bahasa jawa berarti menjenguk. Menariknya, dalam masyarakat pedesaan, perilaku tilik ini biasanya dilakukan secara bedol desa. Alias rombongan dengan menaiki angkutan sewaan seperti bus, *pick up*, atau truk. Bagus Sumartono selaku penulis naskah dan sutradara Wahyu Agung Prasetyo sangat cekatan dan jeli melihat fenomena ini untuk kemudian diangkat menjadi road movie yang menggigit.

Dalam permainan karakter, Bu Tejo bukan tokoh tunggal dalam memainkan plot. Yu Ning muncul sebagai antitesis dari segala omongan yang menguar dari mulut sinis Bu Tejo. Yu Ning terus membela Dian dengan segala alasan-alasannya. Selain itu, Yu Ning berusaha untuk terus menampik segala informasi yang diterima Bu Tejo. Bagi Yu Ning, segala informasi yang ada di media sosial sudah seharusnya disaring, tidak ditelan

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

mentah-mentah begitu saja. Yu Ning adalah protagonis yang berusaha mewartakan *anti-hoaks* dengan menjegal segala asumsi negatifdari Bu Tejo.

Secara aspek sinematik, dialog bahasa jawa yang disajikan Bagus Sumartono sangat luwes. Terutama dari tokoh-tokoh pendukung seperti Yu Ning, Bu Tri, dan Yu Sam. Mereka sangat natural sekali dalam penggunaan bahasa Jawa Ngoko. Pula dalam teknis pengambilan gambar. Road movie punya tanggung jawab besar ihwal sinematografi: secara aspek alam, maupun kondisi lingkungan. "Tilik" sangat nyaman dinikmati dalam hal-hal itu. Penonton dibawa dalam suasana muatan truk ibu-ibu dengan segala kompleksitasnya. Saking asyiknya, kita mungkin bertanya-tanya: kapan ini perjalanan sampai rumah sakit?

a. Representasi Citra Perempuan

Dari menit awal hingga pertengahan, penulis sangat menikmati segala letupan-letupan yang ada di film ini. Dialognya, visualnya, hingga unsur komedinya. Tetapi, menjelang babak pertengahan hingga akhir, saya mulai agak risi. Plot seperti mandek. Monoton. Bu Tejo dipaksauntuk terus menerus mengeksploitasi Dian: ia adalah pelacur, pulang malam, bergandengan tangan dengan om-om, belum menikah, hingga dicap pakai susuk. Stigma buruk tentang perempuan keluar dari lidah tajam Bu Tejo yang julid.

Rombongan ibu-ibu tilik itu menaiki truk yang dinahkodai oleh Gotrek bersama istrinya. Sepanjang perjalanan, Bu Tejo mendominasi perbincangan. Topik utamanya adalah Dian. Si kembang desa yang lagi dekat dengan anak Bu Lurah, Fikri. Bagi Bu Tejo, Dian adalah perempuan "*gak cetho*" karena pekerjaannya gak jelas. Namun, ia mampu memiliki barang- barang yang tak murah. Semua informasi itu Bu Tejo dapatkan dari media sosial. Wahyu menyisipkan isu hoaks sebagai bingkai cerita. Bagi Bu Tejo, internet adalah jendela cakrawala segalanya. Semua yang ada di situ adalah kebenaran.

Table 1 Analisis Representasi Citra Perempuan dalam Film "Tilik"

Tokoh	Teks Film	Analisis
Bu Tejo	*Eh, Dian ki nyambut gawene opo yo, kok jarene ono sing ngomong nek nyambut gawene ki ora genah ngono kui lho*	Sebagai perempuan, Dian dicurigai mempunyai pekerjaan yang tidak jelas
Bu Tejo	*Cah wedok lagi nyambut gawe kok duite langsung akeh, kan yo pertanyaan to nek ngono kui ki*	Sebagai perempuan yang baru saja bekerja dianggap tidak layak memiliki uang banyak
Bu Tejo	*Lha yo Dian ki yo aneh-aneh wae, wong wes umurane ki ya ora ndang rabi, wong kanca-kancane wes do rabi*	Citra perempuan tentang standarisasiusia menikah bagi perempuan
Bu Tejo	*Dian kui sakjane wong wedok ora genah, godan-godani bojone dewe*	Dian dikhawatirkan akan menjadiperempuan nakal yang suka

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

		menggoda para warga desa laki-laki
Bu Tejo	*Kiro-kiro Dian kui nganggo susuk ora. Nek modal ayu tok ki ya ora cukup, yen nganti wong lanang seneng ki ya nganggo susuk barang*	Dian dicurigai menggunakan *susuk* atau ilmu hitam untuk meningkatkankecantikan perempuan

Adu mulut antara Bu Tejo dan Yu Ning pun jadi puncak konflik film berdurasi 32 menit ini. Cekcok mereka masih dengan permasalahan yang sama: lagi-lagi Dian. Bu Tejo semakin ngotot, Yu Ning tetap membela sambil melotot. Ini membuktikan bahwa "Tilik" memang lebih mempresentasikan stigmatisasi perempuan sejadi-jadinya. Ketimbang kampanye hoaks atau anti-hoaks. Atau narasi besar lainnya.

Setidaknya, "Tilik" membungkus tiga problem stigmatisasi. Pertama soal Dian. Perempuan yang bekerja tidak jelas, keluar malam, belum menikah di usia matang, dianggap sebagai perempuan nakal. Bahkan tertuduh menggunakan susuk karena parasnya yang ayu. Kedua stigma tentang ibu-ibu. Bu Tejo dan komplotannya dilihat sebagai sekumpulan perempuan berjilbab yang doyan bergosip, *rasan-rasan*, hingga menghakimi seseorang tanpa informasi yangjelas. Juga Bu Tejo yang suka pamer sesuatu. Terakhir adalah bagaimana film ini menempatkan posisi laki-laki. Ada tiga lelaki di film ini: Gotrek, Fikri, dan Pak Lurah. Gotrek dan Fikri digambarkan sebagai lelaki *leda-lede* atau tidak tegas, manutan dengan perempuan. Sedangkan Pak Lurah digambarkan sebagai lelaki bajingan yang ternyata main serong dengan Dian. Sebuah *plot twist* yang lagi-lagi dengan cita rasa stigma yang kental.

Glorifikasi atas kemenangan stigma ini menjadi bukti bahwa "Tilik" tidak berani mengambil sikap atas problem tersebut. Sepertinya, Wahyu dan tim memang sengaja hanya menampilkan sebentuk ironi. Tentang betapa rapuhnya menjadi perempuan. Tentang betapa rentannya posisi perempuan lajang. Meski demikian, realitas film memang tak wajib menghadirkan konklusi seperti solusi atau edukasi kepada penonton.

b. Transformasi Ruang Virtual

Perkembangan teknologi informasi telah mengkonstruksi identitas di antara ruang nyata dan virtual. Teknologi digital semakin menimbulkan kompleksitas pola budaya yang sangat pluralitas, ambiguitas, ketidakpastian, dan perubahan dalam apa yang disebut ruang 'di antara' rasionalitas yang berbeda yaitu ruang nyata dengan virtual (Kasza, 2017). Akibatnya, menyebabkan dinamika dunia postmodern yang mengaburkan batas-batas antara realitas dan refleksi berlipat ganda, asli dan salinan. Bahkan mengaburkan tidak hanya batas antara simbolik, sirkulasi dan gerakan daripada jarak refleksif, makna atau nilai, semiotik dan nyata tetapi juga antara produksi dan konsumsi budaya dengan penekanan pada kecepatan (Virilio, 1986).

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

Film "Tilik" juga menunjukkan bagaimana masyarakat pedesaan terpapar internet secara langsung. Dalam hal ini, masyarakat pedesaan yang sebelumnya memiliki solidaritas mekanik, atau kekuatan interaksi kolektif kian tergeser oleh penggunaan internet dan media sosial. "Tilik" menunjukkan bagaimana internet dan media sosial berperan penting dalam interaksi sosial. Bahkan seringkali realitas yang muncul di ranah maya menjadi lebih nyata untuk dikonsumsi di kehidupan riil. Realitas yang muncul dari teknologi digital seakan-akan telah menggantikan realitas kehidupan manusia. Akan tetapi, realitas tidak akan hilang, melainkan bertransformasi ke realitas virtual, bukan menghilang karena hiperrealitas yang muncul melainkan yang terjadi adalah substitusi (Putri, 2020). Tabel berikut ini menggambarkan narasi di dalam film "Tilik", bagaimana perkembangan teknologi informasi seperti media sosial menjadi ruang sumber informasi baru bahkan melampaui kebenaran itu sendiri di era Post-Truth.

Table 2 Analisis Transformasi Ruang Virtual dalam Film "Tilik"

Tokoh	Teks Film	Analisis
Yu Ning	*Mulane aku ki ndang-ndang ngabari ibu-ibu kabeh neng kene ki, seko Whatsapp ki lho neng grup e awake dewe*	Grup Whatsapp menjadi wadah ibu-ibu desa dalam berkomunikasi secara cepat
Bu Tejo	*Makane wong duwe HP ki ojo mung dinggogaya tok, ning nggo golek informasi ngono lho*	Penggunaan ponsel pintar untuk mencari informasi
Bu Tejo	*Neng Facebook kae yo do rame ngomongi kui lho, delok wae komen-komen e doan*	Facebook menjadi tempat
Bu Tejo	*Mulane Yu Ning, seregep o moco berita seko internet, dadi nek dijak ngomong nyambung ngono lho*	Internet dianggap sebagai sumber segala informasi dan kebenaran
Yu Ning	*Berita seko internet ki ya kudu dicek sik, ora ming watok dilek wae. Inget ora, warga desakene ki nate kapusan obat herbal sing diiklanke neng internet*	Yu Ning berusaha melawan argument Bu Tejo dan menyaring segala bentuk informasi yang ada di internet
Yu Jum	*Jenenge internet ki gaweane wong pinter, orabakal keliru tho yo*	Yu Jum juga menguatkan bahwa internet adalah sumber segala kebenaran
Bu Tejo	*Informasi seko internet kui mitayangi, onofotone ono gambar e,*	Bu Tejo semakin menguatkan peran internet

Internet dan media sosial menjadi medium transformasi interaksi pada masyarakat pedesaan. Pergeseran ruang sosial dalam ruang virtual ini ditunjukkan pada konflik cerita. Segala informasi tentang Dian yang Bu Tejo dapatkan sebagian besar berasal dari media sosial. Informasi itu pula, bagi Bu Tejo dianggap sebagai kebenaran atau realitas sosial. Begitu pula pada pola komunikasi masyarakat dalam film tersebut yang telah memiliki grup Whatsapp sebagai medium komunikasi antar warga.

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

4. Simpulan

Film "Tilik" menjadi salah satu fenomena dampak dari transformasi ruang virtual yang berkembang dalam masyarakat jaringan saat ini. Individu postmodern entah bagaimana dipaksa untuk bergerak 'di antara' dan mengalami dua lingkungan yang berbeda secara bersamaan. Pertama, Lingkungan fisik yang tertanam dalam ruang nyata dan kontinum waktu, tempat kita hidup pada saat. Kedua lingkungan digital yang diciptakan oleh teknologi baru (virtual dan/atau ruang digital). Dengan demikian, transisi berkelanjutan dari realitas ke virtualitas membangkitkan karakteristik (atribut) pengalaman baru bagi masyarakat, tak terkecuali masyarakat di pedesaan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

6. Pernyataan *Conflicting Interests*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini

References

Abhipraya, F. A., Khatami, M. I., & El Muntaha, M. H. (2021). Representasi Relasi Kuasa Dalam Kelompok Masyarakat Pada Film Tilik. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(1), 102-116. Retrievd from http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/5340

Castells, M. (2000). Toward a Sociology of the Network Society. *Contemporary Sociology*, *29*(5), 693. https://doi.org/10.2307/2655234

Fitranisa, I. (2016). *MEMBACA FILM INDONESIA BERTEMA RELIGI (Studi Film Discourse Interpretation Tentang Identitas Keislaman dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa dan Haji Backpacker)* (Thesis). Universitas Airlangga. Retrieved fromhttp://repository.unair.ac.id/45699/

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London, United Kingdom: The Open University.

Kasza, J. (2017). Post Modern Identity: "In Between" Real And Virtual. *World Scientific News*, *78*, 21–37. Retrieved from http://www.worldscientificnews.com/wp-content/uploads/2017/05/WSN-78-2017-21-37.pdf

Lefebvre, H. (1992). *The Production of Space*. Oxford, United Kingdom: Wiley-Blackwell.

Putri, A. K. (2020). Sign, Simulation, and Consumption on E-Hailing Application Brand. *Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS*

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS

2020), 554–558. Surakarta, Indonesia: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.084

Saunders, C., Rutkowski, A. F., van Genuchten, M., Vogel, D., & Orrego, J. M. (2011). Virtual Space and Place: Theory And Test. *MIS Quarterly*, *35*(4), 1079. https://doi.org/10.2307/41409974

Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

Storey, J. (1993). *An Introductory guide to cultural theory and popular culture*. New York, United States: Harvester Wheatsheaf.

Strinati, D. (2003). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta, Indonesia: Bentara Pustaka.

Virilio, P. (1986). *Speed and Politics*. New York, United States: Semiotext(e).

Copyright © 2022. Owned by Author(s), published by **Polikrasi: Journal of Politics and Democracy**. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

OPEN ACCESS